

Peribahasa Urang Banjar Perspektif Islam dalam Menangkal Hoax dan Ujaran Kebencian di Media Sosial

Muhammad Hafidz Ilmi*

UIN Antasari Banjarmasin
Email: hafidzhafidz040@gmail.com

ABSTRACT

The recent outbreak of hoaxes and hate speech on social media is very concerning. Through a medium, various opinions are easily expressed. But what is unfortunate is that this freedom is not accompanied by knowledge in its use, so negative impacts such as hoaxes or fake news and hate speech quickly spread everywhere. Therefore, this study aims to provide answers related to this problem. Through the local wisdom of the Banjar people in the form of proverbs that have been taught for generations. They turn out to contain Islamic principles that can be used in communication, especially in countering hoaxes and hate speech on social media, such as the principle of *qaulan sadida*, *tawakkuf*, speaking well or silent, *tabayyun*, and the principle of *iqra* or revitalizing literacy culture. The purpose of writing this article is to find out what causes hoaxes and hate speech to spread quickly and how the role of the Banjarese proverb from an Islamic perspective in counteracting hoaxes and hate speech on social media. The writing method applied in this article is library research from various sources and with a qualitative descriptive approach

Keywords: Banjar proverbs, hoax, hate speech, social media

ABSTRAK

Mewabahnya berita bohong (hoax) dan ujaran kebencian (hate speech) di social media akhir-akhir ini begitu memprihatinkan. Melalui sebuah media, berbagai pendapat dengan mudah untuk diutarakan. Namun yang disayangkan adalah kebebasan tersebut tidak diiringi dengan ilmu dalam penggunaannya, sehingga dampak negatif seperti hoax atau berita bohong dan ujaran kebencian dengan mudahnya tersebar kemana-mana. Oleh sebab itu, studi ini bertujuan untuk memberikan jawaban terkait masalah tersebut yaitu melalui kearifan lokal masyarakat Banjar berupa peribahasa urang banjar yang sudah turun-temurun diajarkan yang ternyata mempunyai prinsip Islam didalamnya yang bisa digunakan dalam berkomunikasi khususnya dalam menangkal hoax dan ujaran kebencian di media sosial, seperti prinsip *qaulan sadida*, *tawakkuf*, berbicara baik atau diam, *tabayyun*, dan prinsip iqra atau revitalisasi budaya literasi. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui apa yang mengakibatkan hoaks dan ujaran kebencian mudah menyebar dan bagaimana peran peribahasa urang banjar perspektif Islam dalam menangkal hoaks dan ujaran kebencian di media sosial. Metode penulisan yang diterapkan dalam artikel ini adalah penelitian kepustakaan dari berbagai sumber dan dengan pendekatan diskriptif kualitatif.

Kata Kunci: Peribahasa Banjar, hoaks, ujaran kebencian, media sosial

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam skala yang sangat cepat dan massive ternyata telah mengubah tamadun manusia. Peran digital kini bertransformasi menjadi kebutuhan pokok setiap detik. Media sosial sebagai bukti perkembangan teknologi informasi dan komunikasi selalu menunjukkan penyesuaian dengan masyarakat, hal ini karena media sosial di zaman ini sudah sangat esensial bagi manusia untuk mengetahui, memahami, dan mengerti kondisi alam raya ini.

Berdasarkan laporan terbaru We Are Social dan Hootsuite tahun 2021, masyarakat Indonesia secara rata-rata menghabiskan waktu selama 194 menit atau 3 jam 14 menit dalam sehari untuk bermain social media. Dari total jumlah penduduk Indonesia sekitar 274,9 juta jiwa, pengguna aktif social media ternyata mencapai 170 juta jiwa. Hal ini berarti jumlah pengguna social media di Indonesia sama dengan 61,8% dari total populasinya. Angka ini meningkat sekitar 6,3% atau 10 juta dibandingkan tahun 2020. Nama Indonesia sendiri terdaftar dalam 10 negara besar yang kecanduan social media, yaitu peringkat 9 dari 47 negara yang dianalisis (Stephanie 2021). Hal inilah yang menunjukkan bahwa media sosial selalu mengalami eksistensi dalam penggunaannya dari masa ke masa.

Di masa serba virtual ini pula, ternyata informasi yang mengejar manusia, bukan manusia yang mengejar informasi, bahkan informasi saling berlomba untuk mendapatkan perhatian dari masyarakat satu sama lain. Fenomena inilah yang akhirnya menyebabkan hoax dan ujaran kebencian mudah tersebar dengan tujuan yang beraneka ragam seperti: berusaha untuk menjelekkan kewibawaan individu, keluarga atau kelompok tertentu, bahkan pemerintah. Hal ini dikarenakan lisan di zaman ini tidak hanya diartikan sebagai kata-kata yang keluar dari mulut, akan tetapi tweet dan status yang kita posting, informasi yang kita share, berita yang kita broadcast pun juga harus berhati-hati dalam penyebarannya. Hal ini memberikan pelajaran bagi kita agar bersikap bijaksana terhadap kemudahan yang ditawarkan di dunia digital sekarang ini. Rasulullah pun pernah bersabda: "keselamatan manusia tergantung pada menjaga lisan". (H.R. Bukhari)

Hoax dan ujaran kebencian di media sosial telah memecah belah publik dan mengakibatkan terjadinya dekonstruksi kebinekaan. Oleh karena itu, sangat penting kiranya mengemukakan solusi yang dapat menangkal permasalahan tersebut. Misalnya: dengan menggunakan strategi budaya seperti local wisdom masyarakat Banjar berupa "peribahasa urang banjar". Peribahasa ialah bentuk penggalan kata atau kalimat yang sudah baku baik dari segi makna, bentuk, dan fungsinya dalam suatu masyarakat (ringkas yang padat). Biasanya peribahasa mempunyai sifat turun temurun,

digunakan untuk memperindah karangan, percakapan, memperkuat makna dari karangan, pemberi pengajaran, tata aturan kehidupan, pendidikan, edukasi, serta nasihat, baik nasihat kehidupan ataupun nasihat religius (Kridalaksana 1991).

Peribahasa urang Banjar diartikan sebagai suatu kalimat singkat atau pendek dengan menggunakan bahasa Banjar yang model kata-katanya sudah tersusun secara tetap, sudah dikenal secara umum sebagai sebuah ungkapan tradisional yang makna atau maksudnya dinyatakan secara samar-samar (tidak secara langsung), berkias, dan terselubung, dengan gaya bahasa pertentangan, pertautan, perulangan, dan perbandingan. Serta memiliki sifat formulaik yaitu merujuk pada suatu bentuk atau formula tertentu). Karakteristik peribahasa urang Banjar yang beraneka ragam ini membuktikan bahwa sebenarnya etnik Banjar adalah suku bangsa yang kreatif dalam mengolah beragam suku kata yang sifatnya biasa menjadi sebuah puisi atau kalimat-kalimat yang bernilai dan mempunyai citarasa sastra di dalamnya (Ganie 2012).

Sastra urang Banjar yang berbentuk peribahasa ini banyak memuat nilai-nilai kehidupan dan nilai-nilai religius. Nilai-nilai tersebut bersifat umum dan bisa digunakan sebagai pedoman atau landasan dasar seseorang kepada Tuhannya (dalam kajian penguat sumber hukum agama). Ataupun sebagai landasan dalam bersosialisasi antar sesama manusia, kepada sesama makhluk, ataupun dengan diri manusia itu sendiri. Khususnya dalam hal ini sebagai solusi terhadap permasalahan dalam media sosial. Misalnya peribahasa "Sakit di saurang, sakit di urang artinya "sakit di diri sendiri, sakit juga di orang lain." Peribahasa ini berisi perintah untuk selalu berhati-hati dalam perkataan dan perbuatan. Bila kata-kata atau perbuatan terasa menyakitkan di hati sendiri, begitu pula di hati orang lain. Peribahasa ini mengajarkan untuk introspeksi diri yang didalamnya terdapat prinsip-prinsip Al-Qur'an seperti surah al-Hujurat ayat 11 tentang anjuran agar tidak menyebarkan ujaran kebencian.

Peribahasa ini memang kita kenal sebagai bahasa lisan, namun di era teknologi sekarang ini atau apabila diartikan secara harfiah maka lisan disini tidak hanya mengarah kepada ucapan yang keluar dari mulut, tetapi ketikan jari kita di media sosial pun termasuk bagian dari lisan. Oleh karena itu, prinsip-prinsip yang terdapat dalam peribahasa urang banjar ini bisa kita gunakan atau menjadi tolak ukur kita dalam bermedia sosial. Jenis penelitian yang digunakan dalam artikel ini ialah penelitian pustaka atau literatur dari berbagai sumber dengan pendekatan diskriptif kualitatif.

Kajian Pustaka

Media Sosial (*Socia Media*)

Media sosial istilah yang terbentuk dari 2 kata, yaitu “media” dan “sosial”. Makna dari media adalah alat (sarana) komunikasi seperti koran, majalah, radio, televisi, dan spanduk. Sedangkan sosial itu berkaitan dengan masyarakat (Depdikbud 1997). Philip Kotler dan Kevin Lane Keller berpendapat bahwa social media adalah media yang digunakan konsumen untuk berbagi teks, suara, gambar, dan video informasi baik kepada orang lain ataupun perusahaan (Ramadhan dan Fatchiya 2021).

We Are Social pada tahun 2021 kembali menyampaikan laporan terbarunya bahwa pengguna internet secara global mengutarakan sejumlah alasan mereka menggunakan social media. 36,5% responden mengatakan karena ingin tetap up-to-date dengan berita dan peristiwa terkini, 35% untuk konten hiburan, 34,4% untuk mengisi waktu luang, 33% untuk tetap terhubung dengan teman, 27% untuk berbagi foto atau video dan mencari informasi tentang produk yang mau dibeli, 26,8% untuk membangun networking dengan orang lain, 25,1% sekedar ikut-ikutan teman, 21,3% karena bertemu orang baru (Lidwina 2021)

Ada beberapa alasan yang sangat universal tentang maraknya penyebaran hoax dan ujaran kebencian di media sosial. Pertama, karena sifat yang tanggap atau segera bereaksi terhadap sesuatu yang timbul atau muncul (reaktif). Bagi orang yang reaktif, apapun memang bisa berubah menjadi tidak baik. Ketika mendapati informasi hoax atau ujaran kebencian, biasanya mereka panik dan akhirnya dengan kecanggihan teknologi yang hanya membutuhkan tombol share menjadi penyebab hoax dan ujaran kebencian dengan mudah tersebar kemana-mana. Kedua, karena tidak tahu. Tidak tahu merupakan alasan yang sangat masuk akal atas kesalahan seseorang. Ketiga, malas mencari tahu, ini sesungguhnya adalah kelanjutan dari tidak tahu. Keempat, iseng dan jahil. Kelima, memang untuk tujuan tertentu (Idris 2018). Penyebab lainnya seperti: hanya membaca judulnya saja tanpa membaca berita secara totalitas, ketika ada informasi yang mewakili apa yang sedang dirasakan maka kebanyakan masyarakat Indonesia akan langsung menyebarkannya, dan mayoritas masyarakat Indonesia membenarkan suatu informasi berdasarkan tingkat keseringan mereka melihat dan membaca informasi itu “lewat” di linimasa social media mereka (Wicaksono 2021).

Tinjauan Umum Tentang *Hoax* (Berita Bohong)

Berdasarkan kamus Oxford, istilah hoax atau berita bohong diartikan sebagai

sebuah tindakan yang memiliki tujuan untuk membuat seseorang memercayai sesuatu yang tidak benar khususnya sesuatu yang tidak menyenangkan. Hoax merupakan istilah yang masyhur untuk menunjukkan informasi palsu. Hoax diartikan sebagai berita yang berbeda dengan fakta, malapung salah informasi (disinformasi) (Rahayu dan Sensusiyati 2021). Ada beberapa istilah Al-Qur'an yang merujuk kepada hoax seperti:

1. *Al-Ifk*. Ikata "*ifk*" baik kata bentuk atau turunannya dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 22 kali. 8 diantaranya disebutkan menggunakan kata *ifk*. Beberapa ayat tersebut diantaranya: Q.S. Saba': 43, ash-Shafat: 86 dan 151, al-Furqan: 4, dan an-Nur: 11-12. Kata *Ifk* merupakan segala sesuatu yang dipalingkan dari hadapan seseorang yang sesungguhnya berhak dia dapatkan. Kata ini juga dimaknai sebagai pemalingan dari sesuatu yang benar menuju sesuatu yang salah (Al-Ashfahani 2017a). Sedangkan dalam tafsir Ibnu Katsir, kata *al-ifk* bermakna *hoax* dalam konteks berita bohong yang berkembang di suatu masyarakat (Katsir 2008)
2. *Al-Buhtan*, berakal dari kata *buhita* yang berarti tercengang serta bingung sehingga membuat mereka senyap atau terdiam. Maksudnya adalah kebohongan yang membuat pendengarnya tercengang dan bengong. Allah SWT. juga menyebut kejadian *hoax* terhadap Aisyah r.a. dengan "*buhtanun 'azhimun*" yaitu kedustaan yang besar (Al-Ashfahani 2017b). Kata *buhtan* ini disebutkan sebanyak 6 kali di dalam kitab Al-Qur'an yaitu dalam Q.S. al-Mumtahanah: 12, an- al-Ahzab: 58, Nisa: 20, 112, 156, dan an-Nur:16.
3. *Qaul al-Zur*. Istilah *qaul al-zur* bermakna ucapan yang dusta atau bohong. Zur asal maknanya ialah condong. Dikatakan bahwa kedustaan juga disebut zur karena ia condong dari arahnya. Kata ini bisa pula diartikan sebagai kesaksian palsu (Al-Ashfahani 2017c). *Qaul al-Zur* terdapat dalam Qur'an surah al-Hajj ayat 30.
4. *Kazaba*. Kata *kazaba* berasal dari kata *kazaba-yakdzibu-kadzib*, yang dalam berbagai bentuknya disebutkan 266 kali, seperti dalam Q.S. Sajdah: 20, Qaf: 14, al-An'am: 21 dan 31, dan al-Furqan: 11. Muhammad Ismail Ibrahim melalui kitabnya *Mu'jam Al-Alfadzh wa Al-A'lam Al-Qur'aniyyah* menjelaskan bahwa *kazaba* memiliki makna menginfokan sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataannya (Idris 2018).

Hoax sudah dikenal jauh sebelum Indonesia ada, bahkan *hoax* itu sudah ada seiring adanya manusia di muka bumi ini. Orang yang pertama kali menyebarkan *hoax* adalah Iblis. Manakala Iblis terusir dari surga lantaran kesombongannya menolak untuk bersujud kepada Nabi Adam as. Iblis kemudian melakukan *hoax* atau menyebarkan berita bohong untuk membujuk Nabi Adam as. dan istrinya untuk melanggar perintah Allah SWT

yaitu memakan buah Khuldi. Atau cerita ibu dari Nabi Isa as. yaitu Siti Maryam, yang dituduh berbuat keji dan zina sebab melahirkan seorang anak tanpa seorang ayah (Fitrianingsih dan Bughyatul Ulya 2018).

Dampak yang terjadi akibat berita bohong ada dua sisi, bagi seseorang yang menyebarkan berita bohong, kredibilitasnya akan turun dan bisa menjadikan orang lain tidak memercayainya lagi, serta terancam Pasal 28 ayat 1 Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik, sebab telah dengan sengaja menyebarkan hoax. Sedangkan akibat atau dampak terhadap masyarakat bisa mengundang keributan, perselisihan, dan ketidaktenangan di masyarakat. Bahkan lebih parahnya lagi apabila terkait dengan politik dan suku, agama, ras, dan antar golongan bisa memecah belah persatuan bangsa (Anonim 2017).

Tinjauan Umum Tentang *Hate Speech* (Ujaran Kebencian)

Hate speech atau Ujaran kebencian ialah tulisan, perilaku, perkataan, ataupun pertunjukan yang tidak diperbolehkan karena bisa mengundang terjadinya tindak kekerasan dan sikap prasangka, baik dari pihak pelaku pernyataan ataupun korban dari tindakan tersebut. Islam sendiri sangat tidak memperbolehkan melakukan diskriminasi atas dasar apapun baik sesama orang Islam atau orang yang berbeda agama. Islam sangat menghargai hak asasi manusia dengan dasar penghargaan atas perbedaan (Marwa dan Fadhlán 2021). Beberapa istilah Al-Qur'an yang merujuk kepada ujaran kebencian seperti:

1. *Al-Istihza*, asal katanya adalah *istahza'a-yastahzi'u* yang bermakna mencari cibiran (ejekan). walaupun kadang kala ia memang difungsikan untuk mengungkapkan ejekan itu sendiri (Al-Ashfahani 2017a). Kata turunan dari *istihza* ini dapat ditemui misalnya dalam Q.S. al-Baqarah ayat 14
2. *Al-Lamz*, bermakna mengumpat dan terus menerus menyebutkan aib (mencela) (Al-Ashfahani 2017c). Kata ini bisa ditemukan salah satunya dalam surah al-Humazah ayat 1
3. *Tanaabazu* terambil dari kata *an-Nabz* yakni gelar buruk. *At-Tanaabuz* adalah saling memberi gelar buruk (Shihab 2011a). Kata *tanaabazu* salah satunya terdapat dalam surah al-Hujurat ayat 11.

Ujaran kebencian juga ternyata dialami sejak zaman Nabi, seperti yang terjadi kepada Nabi Musa as. yang dituding sebagai penyihir oleh umatnya dari kalangan para pemuka Fir'aun ketika akan memerlihatkan mukjizatnya sebagai bukti kenabian.

Dapat disimpulkan bahwa dalam penggunaan *social media* harus selalu berdasar kepada *mu'asyarah bil ma'ruf* (kebaikan), *ukhuwwah*

(persaudaraan), *al-haq* (saling mewasiati akan kebenaran), *al-amr bi al ma'ruf* (mengajak kepada kebaikan), dan *al nahu 'an al-munkar* (mencegah kemungkaran). Sebab apabila tidak mempunyai dasar atau patokan dalam bermedia sosial, dikhawatirkan terjadi peristiwa yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Padahal Majelis Ulama Indonesia (MUI) telah mengeluarkan fatwanya dalam bermedia sosial, diantaranya seperti: diharamkan melakukan *namimah*, *ghibah*, *fitnah*, dan penyebaran permusuhan, kemudian menyebarkan berita bohong meskipun dengan tujuan baik, serta menyebarkan konten yang benar, namun tidak tepat tempat dan waktunya.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah sebuah kajian literatur (*literature review*). Yaitu dengan menghimpun data dari berbagai literature, baik di perpustakaan ataupun tempat lain yang tidak terbatas pada buku, tetapi juga dari bahan-bahan dokumentasi, majalah, dan sebagainya. Populasi di penelitian ini adalah buku, jurnal, kitab tafsir, dan website yang berkaitan dengan tema yang dibahas. Subjek dalam penelitian ini adalah buku yang membahas tentang peribahasa urang Banjar dan *Sasindiran* urang Banjar Pahuluhan. Sedangkan objeknya ialah peribahasa urang Banjar. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Yaitu dengan mencari atau menggali data dari literatur yang berkaitan dengan fokus yang ditentukan peneliti sendiri. Pengolahan data dalam artikel ini menggunakan dua analisis, yaitu analisis deskriptif untuk permasalahan dan solusi yang diberikan dan analisis tematik yaitu untuk mengetahui apa saja berkenaan dengan tema. Analisis deskriptif meliputi proses pengolahan informasi, metode, dan hasil dari penelitian. Sedangkan analisis tematik adalah telaah pustaka dengan cara yang mendalam berdasarkan fokus yang telah ditetapkan peneliti.

Fokus kajian dalam penelitian ini adalah mengeksplorasi gejala sosial di kalangan pengguna media sosial yang intim dengan asas keberagaman yang diniai banyak berita bohong dan ujaran kebencian dengan memunculkan solusi dari Islam dan *local wisdom masyarakat Banjar*. Adapun target penelitian tertuju kepada masyarakat di era berita bohong dan ujaran kebencian beredar luas di *social media* secara mendalam. Dalam mengadakan penelitian ini, penulis terlebih dahulu menelaah dan mengumpulkan berbagai informasi terkait dengan berbagai gejala sosial terkhusus maraknya berita bohong dan ujaran kebencian. Informasi-informasi yang didapatkan, kemudian diklasifikasi sesuai dengan arah dan fokus penelitian. Informasi yang telah terklasifikasi selanjutnya diolah dan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan langkah akhir yaitu hasil

penelitian akan dideskripsikan dan diinterpretasi sehingga mudah untuk dipahami.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Salah satu strategi budaya dalam menangkal *hoax* dan ujaran kebencian ialah dengan *local wisdom* atau kearifan lokal. *Local wisdom* masyarakat Banjar sebagaimana yang terjadi dalam proses Islamisasi di berbagai daerah di Nusantara yang mengalami pengintegrasian atau perpaduan dengan asas-asas Islam, bahkan Islam sendiri sudah menjadi jati diri masyarakat Banjar. Proses Islamisasi yang tidak begitu sulit menjadikan ajaran-ajaran Al-Qur'an dan hadits sangat mudah melekat dan menjadi kearifan tersendiri dalam masyarakat Banjar. Masyarakat Banjar menggunakan peribahasa Banjar sebagai media untuk merepresentasikan konstruksi realitas nilai budaya yang khas. Melalui peribahasa sebagai alat komunikasinya, generasi yang lebih tua bisa menyampaikan informasi, ajaran, nasihat, dan kearifan local lainnya kepada generasi penerusnya. Dengan demikian, kearifan local (*local wisdom*) yang berbentuk ungkapan tradisional ini tetap terjaga atau lestari dari generasi ke generasi. Ada beberapa peribahasa urang banjar yang dapat selalu ditanamkan dan jangan pernah diubah serta dapat digunakan untuk menangkal *hoax* dan ujaran kebencian di media sosial:

Peribahasa "Maanyam Pandir Nangkaya Maraut Paikat" dan "Jangan Maada-ada/Badusta". Makna dari "maanyam pandir nangkaya maraut paikat" adalah menata kata-kata dalam bicara seperti meraut rotan. peribahasa ini ditujukan kepada seseorang agar bisa bertutur bahasa yang baik dalam pembicaraan atau postingan (Obeng 1995). Sedangkan makna dari "jangan maada-ada" ialah jangan berbohong. Peribahasa ini ditujukan orang yang suka atau selalu melebih-lebihkan informasi, sehingga masalah yang kecil bisa menjadi begitu besar (Obeng 1995). Makna dari 2 peribahasa ini bisa menjadi pedoman kita dalam pembuatan hingga penyebaran informasi. Dalam Al-Qur'an tepatnya dalam prinsip komunikasi Islam mengarah kepada prinsip "Qaulan Sadida". Sadida berarti benar, lurus, jujur, memberikan berita dengan benar, bukan dusta atau bohong, juga tidak merekayasa atau memanipulasi fakta (Afroni dan Triana 2018). Bisa pula dimaknai perkataan yang benar dan harus dipegang teguh oleh seseorang, sebab seringkali timbul fitnah di keluarga atau masyarakat oleh perkataan yang tidak benar. Oleh karena itu, orang beriman harusnya selalu menjaga postingan atau perkataan yang benar dan sesuai dengan kenyataan yang ada (Sugiono 2009). Sebagaimana dalam Al-Qur'an surah al-Ahzab ayat 70: "hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar"

Kata sadidan terdiri dari huruf "sin" dan "dal " yang menurut Ibn Faris seorang pakar bahasa merujuk kepada arti meruntuhkan sesuatu lalu memperbaikinya. Berarti juga konsisten (istiqomah). Dengan demikian kata sadida dalam ayat ini tidak hanya berarti benar, tetapi juga tepat sasaran. Dari sini pula diperoleh pemahaman bahwa ucapan (postingan) yang meruntuhkan (jika disampaikan) pada saat yang sama harus pula memperbaikinya, dalam arti kritik yang disampaikan merupakan kritik yang membangun atau pula dalam arti berita yang diinformasikan haruslah benar, baik, dan mendidik (Shihab 2011b)

Peribahasa "Kada Tunggal Banih Pandir Gin Ditakar", "Jangan Handap Pamikiran", "Kalu-Kalu Mamulas ka Bibir", dan "Dimamah Dahulu Hanyar Ditaguk"

Makna dari "Kada Tunggal Banih Pandir Gin Ditakar" ialah tidak hanya padi, bicara pun harus diukur. Peribahasa ini menyatakan betapa pentingnya berhati-hati dalam berbicara (baik lisan/tulisan). Makna dari "Jangan Handap Pamikiran" ialah jangan pendek pemikiran. Nasihat ini mengarah kepada seseorang yang selalu bersikap untung-untungan dalam melakukan setiap perbuatan. peribahasa ini menganjurkan agar segala yang dilakukan harus didahului pertimbangan yang baik dan rasional. "Kalu-Kalu Mamulas ka Bibir" bermakna kalau-kalau menjewer ke bibir. Nasihat ini ditujukan kepada seseorang agar selalu berhati-hati dalam bertindak agar tidak menyesal di masa yang akan datang (Obeng 1995). "Dimamah Dahulu Hanyar Ditaguk" bermakna teliti dahulu apa yang di dengar, jangan langsung diterima, karena mungkin mengandung sesuatu yang tidak benar. Keempat Peribahasa ini bisa digunakan untuk menangkal hoax dan ujaran kebencian karena mengarah kepada menjaga lisan (postingan), yaitu agar tidak menghasilkan ujaran kebencian atau berita yang tidak benar. Terdapat beberapa prinsip dalam 4 Peribahasa ini, seperti "Prinsip Tawakkuf", yakni menahan diri: jika menerima informasi, maka alangkah baiknya menahan diri untuk langsung menyebarkannya, sebelum mengetahui kebenaran berita tersebut, walaupun informasi itu sedang viral (Falsafy 2021). Sebagaimana yang termuat dalam Q.S. al-Isra ayat 36: "dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak miliki pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati. Semua itu akan dimintai pertanggungjawabannya."

Pada ayat ini Allah memerintahkan untuk memastikan kebenaran pengetahuan, berita, dan pernyataan, serta Allah melarang manusia mengatakan sesuatu yang tidak valid atau menelisik sesuatu dengan sengaja hanya serampangan dan buruk sangka. Ini adalah perilaku tercela, pengaburan terhadap hakikat, dan membahayakan orang lain tanpa alasan yang benar (Az-Zuhaili, 2013).

Berkaitan dengan media sosial, ayat ini melarang untuk mengikuti apa-

apa yang tidak ada pengetahuan tentang hal-hal yang datang kepada kita khususnya melalui media sosial. selanjutnya pula ayat ini memerintahkan agar jangan memosting apa yang tidak secara totalitas diketahui, jangan mengaku mengetahui padahal tidak diketahui, atau mengaku mendengar padahal tidak mendengar, karena pada dasarnya pendengaran, penglihatan, dan hati itu semuanya akan dimintai pertanggungjawabannya. Hal ini senada dengan sabda Rasulullah saw.: "barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia berkata baik atau diam" (H.R. Al-Bukhari Nomor 6018) (Fuad 2016).

Hadits ini memberikan petunjuk bahwa ada 2 cara yang dapat dilakukan dalam menjaga lisan, yakni berbicara dengan tutur kata yang baik dan apabila tidak bisa berbicara baik maka lebih baik untuk diam. Terlebih untuk kondisi dan situasi tertentu, justru diam memiliki kelebihan yang lebih besar, tetapi jika dibandingkan dengan ucapan atau postingan yang bermanfaat, maka diam tidak lebih utama darinya.

Peribahasa-peribahasa ini juga berisi ajakan untuk "Tabayyun" yaitu meneliti dahulu suatu berita yang didapatkan sebelum menyebarkannya agar tidak terjadi penyesalan dikemudian hari. Sebagaimana pesan Q.S. al-Hujurat ayat 6: "hai orang-orang yang beriman, apabila datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu".

"Fatabayyanu" disini bermakna periksalah dengan teliti, masdarnya adalah "tabayyun". Pada bacaan lain yang juga mutawatir, kata ini juga dibaca "fatasabbatu" terambil dari kata "subut" yang artinya tetap. Sehingga maknanya adalah "maka carilah ketetapan". Jadi, di era media social, kita sulit untuk mengetahui orang fasik, maka ayat ini telah menjelaskan pula bahwa carilah ketetapan dari semua berita yang datang kepada kita, karena memercayai suatu informasi tanpa diselidiki terlebih dahulu kebenarannya, besar kemungkinan akan membawa banyak korban jiwa dan harta yang sia-sia, yang hanya menghasilkan penyesalan belaka (Kemenag 2012a).

Dalam "Kamus Muslimah Cerdas" karya Tanti Arisha disebutkan "Mulutmu Harimaumu, Luka Sayatan Mungkin Bisa Sembuh Total, Tetapi Luka Karena Lisan, Bisa Jadi Membekas Selamanya". Begitu berbahayanya sakit yang disebabkan oleh lisan, sehingga Islam mengajak umatnya untuk selalu berhati-hati dalam menjaga lisan atau postingan. Lidah memang tidak bertulang, tetapi sayatan karena lidah bisa menimbulkan petaka. Sudah banyak kasus besar yang terjadi di negara Indonesia hanya berawal dari lisan yang tidak terjaga (lisan: postingan) (Arisha 2018). Jadi, apabila menerima berita, telitilah kebenarannya, siapa pembawa beritanya, apa isi beritanya, benar atau tidak berita yang disampaikan, cari kejelasannya, jika belum jelas,

maka jangan langsung disebarakan.

Prinsip lainnya yang ada dalam 4 peribahasa ini adalah revitalisasi budaya literasi atau di dalam Islam lebih dikenal dengan "Prinsip Iqra'". Mengkampanyekan gerakan literasi hingga menjadi budaya merupakan hal yang sangat prinsipil untuk selalu dikembangkan (Darmawan 2019). Dari sini pula sering kali kita menyadari dan memahami ternyata Al-Qur'an benar-benar petunjuk sebelum adanya permasalahan, terbukti dari sudah adanya perintah membaca sebelum adanya perilaku penyebaran hoax atau ujaran kebencian ini. Perintah ini dijelaskan dalam ayat ke-1 surah al-Alaq: "bacalah dengan (menyebut) nama Rabb-mu yang menciptakan" Pentingnya prinsip iqra' ini dapat dilihat dari Allah mengulanginya kembali di ayat ke-3 surah ini: "bacalah dan Rabb-mulah Yang Maha Pemurah" (As-Sirjani 2007).

Pada ayat ke-1 Allah SWT. menyuruh manusia untuk iqra (mempelajari, meneliti, dan sebagainya) apa saja yang telah Allah ciptakan, baik ayat-ayat qauliyah yaitu Al-Qur'an, dan ayat-ayat qauniah yaitu alam semesta. Membaca itu harus dengan nama Allah, artinya karena Allah dan mengharapkan pertolongan Allah. Dengan demikian, tujuan dari membaca dan mendalami ayat-ayat Allah itu adalah untuk memperoleh hasil yang diridhoi-Nya, yaitu ilmu atau sesuatu yang bermanfaat untuk manusia. Kemudian pada ayat ke-3 Allah meminta manusia membaca lagi, yang mengandung petunjuk bahwa membaca yang akan menambahkan iman dan ilmu itu (termasuk pula berita di media sosial) perlu dilakukan berkali-kali, minimal dua kali (Kemenag 2012b).

Oleh karena itu, semakin meningkatnya budaya literasi maka hoax dan ujaran kebencian akan sulit berkembang. Inilah prinsip Islam yang bisa diaktualisasikan untuk menangkal berita bohong dan ujaran kebencian di social media. sebab, tidak dapat dipungkiri bahwa sekarang ini rata-rata masyarakat memiliki ponsel atau gadget, dan siapapun bisa membuka internet dan menerima informasi.

Peribahasa "Banganga Dahulu Hanyar Baucap" dan "Sakit Di Saurang, Sakit Di Urang". Makna "banganga dahulu hanyar baucap" ialah "buka mulut terlebih dahulu, baru berbicara." Peribahasa ini secara tidak langsung menyatakan betapa pentingnya berhati-hati dalam berbicara (baik lisan/tulisan) (Hermawan 2021). "Sakit di saurang, sakit di urang artinya "sakit di diri sendiri, sakit juga di orang lain." Peribahasa ini berisi perintah untuk selalu berhati-hati dalam perkataan dan perbuatan. Bila kata-kata atau perbuatan terasa menyakitkan di hati sendiri, begitu pula di hati orang lain. Peribahasa ini mengajarkan untuk introspeksi diri yang merupakan implementasi dari Q.S. al-Hujurat:11 yang artinya: "Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, boleh jadi mereka lebih baik dari mereka; dan jangan pula wanita-wanita terhadap

wanita-wanita lain, boleh jadi mereka lebih baik dari mereka dan janganlah kamu mengejek diri kamu sendiri dan janganlah kamu panggilmemanggil dengan gelar-gelar buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah kefasikan sesudah iman, dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”

Peribahasa tersebut secara tidak langsung juga menganjurkan untuk menggunakan prinsip komunikasi Islam, yaitu prinsip yang dapat digunakan agar perkataan atau postingan kita tidak mengarah kepada ujaran kebencian, seperti: Qaulan Layyina yang dijelaskan dalam surah Taha ayat 44-45 yaitu perkataan (postingan) lemah lembut yang menandakan sikap rendah hati, sabar, dan santun, tidak menyakitkan, tidak bersifat memaki atau memojokkan. Dan Qaulan ‘Azim (‘aziman) yang dijelaskan dalam surah Isra: 40 yaitu perkataan (postingan) yang besar dosanya apabila itu diucapkan, seperti perkataan yang membawa kepada syirik, fitnah, dan perbuatan yang menjauhkan dari taat kepada Allah SWT. (Qaulan ‘azim ini adalah perkataan/postingan yang harus dihindari) (Sugiono 2009).

Peribahasa ini dianggap tepat dalam menangkal hoax dan ujaran kebencian, apabila dikaitkan dengan dakwah pun, hal ini merupakan bagian dari metode mana yang kita pilih dalam mengajak seseorang kepada kebaikan. Disisi lain pula, seringkali apabila menggunakan dalil dalam menegur seseorang, kita dianggap sebagai orang yang “sok alim” atau “sok faham ilmu agama”, tetapi apabila menggunakan peribahasa ini, teguran tersebut akan lebih mudah diterima sebab merupakan kalimat-kalimat yang sudah biasa didengar telinga. baik itu kearifan lokal berupa tradisi sasindiran masyarakat banjar ataupun sasindiran di masing-masing wilayah di Indonesia.

Simpulan

Beberapa alasan yang menyebabkan maraknya penyebaran berita bohong dan ujaran kebencian di *social media* yaitu: reaktif, tidak tahu, malas mencari tahu, iseng dan jahil, memang untuk tujuan tertentu, hanya membaca judul tanpa membaca isi, ketika ada berita yang mewakili perasaan saat itu, kebanyakan masyarakat akan segera menyebarkannya, dan mayoritas orang Indonesia membenarkan suatu informasi atau berita berdasarkan seringnya kabar itu muncul di linimasa media sosial mereka.

Peribahasa urang Banjar memiliki nilai-nilai etika atau prinsip Islam didalamnya yang bisa digunakan sebagai solusi untuk memperkuat ajaran Islam dalam menangkal *hoax* dan ujaran kebencian, seperti: Peribahasa “*Maanyam Pandir Nangkaya Maraut Pekat*” dan “*Jangan Maada-Ada/Badusta*” memuat prinsip *qaulan sadida* yaitu cara berbicara atau

bermedia sosial agar selalu menyampaikan informasi dengan benar, jujur, bukan bohong, juga tidak merekayasa atau memanipulasi fakta. Kemudian peribahasa “*Kada Tunggal Banih Pandir Gin Ditakar*”, “*Jangan Handap Pamikiran*”, “*Kalu-Kalu Mamulas ka Bibir*”, dan “*Dimamah Dahulu Hanyar Ditaguk*” memuat prinsip *Tawaquf*, berbicara yang baik atau diam, dan prinsip *Tabayyun*, serta revitalisasi budaya literasi. Dan peribahasa “*Banganga Dahulu Hanyar Baucap*” dan “*Sakit Di Saurang, Sakit Di Urang*” memuat prinsip instropeksi diri, prinsip *qaulan layyina*, dan *qaulan ‘azim* (harus dihindari) yang merupakan prinsip komunikasi Islam.

Referensi

- Afroni, Sihabudin, dan Rumba Triana. 2018. “Komunikasi Pembelajaran Berbasis Al-Qur’an,” *Jurnal Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam*, 7 (2): 157–78.
- Al-Ashfahani, Ar-Raghib. 2017a. *Al- Mufradat Fi Gharibil Qur’an*. Satu. Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa’id.
- . 2017b. *Al- Mufradat Fi Gharibil Qur’an*. Dua. Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa’id.
- . 2017c. *Al- Mufradat Fi Gharibil Qur’an*. Tiga. Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa’id.
- Anonim. 2017. “Indonesia dan Hoax yang Menggurita,” *Jurnal UI Lib. Berkala*, 3 (1): 3–26.
- Arisha, Tanti. 2018. *Kamus Muslimah Cerdas*. Jakarta: Gramedia.
- As-Sirjani, Raghib. 2007. *Spiritual Reading*. Solo: Aqwam.
- Darmawan, Deni. 2019. “Perspektif Al-Qur’an Dalam Menjaga Harmonisasi dan Toleransi Dari Berita Bohong (Hoax) di Media Sosial.” Dalam . *Prosiding Seminar Nasional Harmonisasi Keberagaman dan Kebangsaan Bagi Generasi Milenial Lembaga Kajian Keagamaan*. Universitas Pamulang. Depdikbud. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Kedua. Jakarta: Balai Pustaka.
- Falsafy, Dyna. 2021. “Waspada Terhadap Berita Hoaks.” 2021. <https://www.kridharakyat.com/2020/11/waspada-terhadap-beritahoaks.html?m=1>.
- Fitrianingsih, dan Sholeh Bughyatul Ulya. 2018. “Realita Hoax Dalam Pandangan Al-Qur’an,” *Jurnal Literasi*, 1 (1): 79–102.
- Fuad. 2016. *Kumpulan Adab Islami*. Jakarta Timur: Griya Ilmu.
- Ganie, Tajuddin Noor. 2012. *Sastra Banjar*. Banjarmasin: Tuas Media.
- Hermawan, Sainul. 2021. “Kearifan Orang Banjar Menjaga Lisan.” 2021. <https://www.google.com/amp/s/Banjarmasin.tribunnews.com/amp/2016/01/30/kearifan-orang-banjar-menjaga-lisan>.

- Idris, Idris A. 2018. *Klarifikasi Al-Qur'an Atas Berita Hoax*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Katsir, Ibnu. 2008. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Pustaka Ibnu As-Syafi.
- Kemenag. 2012a. *AL-Qur'an dan Tafsirnya*. 9 ed. Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia.
- . 2012b. *AL-Qur'an dan Tafsirnya*. 10 ed. Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1991. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Lidwina, Andrea. 2021. "Ragam Alasan Orang Menggunakan Media Sosial." 2021. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/02/19/ragam-alasan-orang-menggunakan-media-sosial>.
- Marwa, Atikah, dan Muhammad Fadhlhan. 2021. "Ujaran Kebencian Di Media Sosial Menurut Perspektif Islam," *Jurnal Al-Afkar*, 4 (1): 1–14.
- Obeng, Djumri. 1995. *Sasindiran dan Sasyairan Suku Banjar Pahuluan*. Jakarta: Depdikbud.
- Rahayu, Rochani Nani, dan Sensusiyati. 2021. "Vaksin Covid 19 Di Indonesia : Analisis Berita Hoax," *Jurnal Intelektiva*, 2 (7): 39–49.
- Ramadhan, Ari, dan Anna Fatchiya. 2021. "Efektivitas Instagram Sebagai Media Promosi Produk 'Rendang Uninam,'" *Jurnal Sans Komunkasi dan Pengembangan Masyarakat*, 5 (1): 64–84.
- Shihab, M. Quraish. 2011a. *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keselarasan Al-Qur'an*. 10 ed. Jakarta: Lentera Hati.
- . 2011b. *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keselarasan Al-Qur'an*. 12 ed. Jakarta: Lentera Hati.
- Stephanie, Conney. 2021. "Berapa Lama Orang Indonesia Akses Internet dan Media Sosial Setiap Hari?" 2021. <https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/tekno/read/2021/02/23/130087/berapa-lama-orang-indonesia-akses-internet-dan-medsos-setiap-hari>.
- Sugiono, Sugeng. 2009. *Lisan dan Kalam: Kajian Semantik AL-Qur'an*. Jakarta: Sunan Kalijaga Press.
- Wicaksono, Bayu D. 2021. "8 Alasan Ilmiah Kenapa Banyak Orang Indonesia Mudah Percaya Hoaks." 2021. <https://www.google.com/amp/s/www.idntimes.com/science/experiment/amp/bayu/ini-8-alasan-kenapa-banyak-orang-indonesia-mudah-percaya-hoax-atau-berita-bohong>.